

Kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan

Umam Mufti ^{a,1,*}, Hendro Widodo ^{b,2},

^aMagister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo, Yogyakarta, Indonesia

¹ umammufti130@gmail.com, ² hwmpaiuad@gmail.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received:

Revised:

Accepted:

Keyword: ISMUBA
Curriculum, Curriculum
design

Kata Kunci: Kurikulum
ISMUBA, Desain Kurikulum

ABSTRACT

Islamic religious education in Muhammadiyah schools has different characteristics from public schools in terms of Muhammadiyah characteristics. This study aims to describe the ISMUBA curriculum which is a specialty at SD Muhammadiyah Banguntapan. This research uses a qualitative research method, a type of case study, a research that explains the various situations found in the field regarding matters related to the implementation of the ISMUBA curriculum. The data in this study came from teachers of ISMUBA subjects, and several teachers of other subjects, including school principals and classroom teachers. The results showed that the ISMUBA curriculum which was held combined the curriculum of the Ministry of Education and Culture, the Ministry of Religion, and the Muhammadiyah Education Council of the Education and Culture. The ISMUBA curriculum at SD Muhammadiyah Banguntapan consists of subjects of Aqidah, Morals, Worship / Muamalah, Tarikh, Al-Qur'an, Kemuhammadiyah, and Arabic Language. The tendency of curriculum design ISMUBA is subject center design models. It would be better in the future, be developed into a form of learner center design, and problem-based design. Thus it is more integrating the knowledge of students with the surrounding environment.

ABSTRAK (10pt)

Pendidikan Agama Islam di sekolah Muhammadiyah memiliki kekhasan yang berbeda dengan sekolah umum dengan karakteristik Kemuhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum ISMUBA yang menjadi kekhasan di SD Muhammadiyah Banguntapan. Jenis Penelitian yang digunakan oleh penelitian adalah penelitian kualitatif studi kasus, yaitu jenis penelitian yang berupaya menjelaskan ragam keadaan yang didapatkan oleh peneliti di lokus penelitian tentang hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum ISMUBA. Data-data pada penelitian ini bersumber dari guru pengampu mata pelajaran ISMUBA, dan beberapa guru mata pelajaran lain, termasuk kepala sekolah dan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ISMUBA yang diselenggarakan memadukan antara Kurikulum Kemendikbud, Kementerian Agama, dan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan terdiri dari mata pelajaran Aqidah, Akhlak, Ibadah/Muamalah, Tarikh, Al-Qur'an, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Kecenderungan desain kurikulum ISMUBA pada model *subject center design*. Akan menjadi baik pengembangan pada masa yang akan datang, dikembangkan menjadi bentuk *learner center design*, dan *problem based design*. Demikian itu lebih mengintegrasikan pengetahuan peserta didik dengan lingkungan sekitar.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pada sebuah lembaga pendidikan, kurikulum adalah komponen wajib yang seharusnya menjadi rujukan dalam menjalankan proses pembelajaran [1]. Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menetapkan standar kelulusan (SKL) mencakup kualitas kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan yang terdiri dari; pengetahuan, sikap, dan ketrampilan [2]. Hal senada tertuang pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 36 tentang pendidikan, menyatakan bahwa keberadaan kurikulum merupakan hal yang harus ada dan diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal dan non formal.

Merupakan suatu kewajiban bagi seluruh jalur, tingkatan, dan jenis pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan agama. Demikian juga pada setiap siswa pada setiap jalur, tingkatan, dan jenis pendidikan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai kepercayaan masing-masing. Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan mengharuskan hal tersebut. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama menjadi hal yang mutlak dan amanah undang-undang. Para pendidik dan penyelenggara pendidikan memiliki keharusan untuk menyelenggarakan pendidikan agama Islam berikut sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan agama Islam memiliki fungsi untuk membangun karakter peserta didik yang memiliki keimanan, ketaqwaan, serta berakhlak mulia, yaitu tidak saja memiliki pengetahuan keagamaan yang baik, lebih dari itu agar perilaku agama yang dimiliki selaras dengan kemajuan zaman. Untuk membentuk karakter tersebut, pendidikan agama Islam disampaikan dalam pembelajaran syari'at, aqidah, dan akhlak yang berdampak pada nilai-nilai religius bagi peserta didik dalam kehidupan bersama di masyarakat [3]. Pengembangan pendidikan agama Islam selalu menjadi tantangan bagi para pendidik dan penyelenggara pendidikan, agar pendidikan yang diselenggarakan relevan dengan peserta didik, juga relevan dengan berbagai inovasi zaman.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menjadi hal yang lazim di berbagai lembaga pendidikan Islam. Mundiri dan Hasanah mengemukakan suatu bentuk implementasi pengembangan kurikulum PAI yaitu dengan; 1) pembinaan pembelajaran Fiqh dan Aqidah Akhlak; 2) pembiasaan disiplin shalat berjama'ah; dan 3) integrasi pembelajaran PAI dengan Madrasah Diniyah [4]. Yusuf mengembangkan kurikulum PAI berbasis pendidikan multikultural sebagai suatu kebutuhan untuk pembelajaran bagi peserta didik [5]. Sugiana mengemukakan pengembangan kurikulum PAI di MTs Nurul Ummah, disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan; 1) fokus pada fitrah siswa yang memiliki konstruk perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan; 2) memiliki unsur keragaman berikut keterpaduan; 3) memiliki respon yang positif terhadap inovasi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 4) relevansi dengan harapan dan keinginan; 5) komperhensif dan kontinuitas; 6) *life long learning*; dan 7) memiliki keseimbangan dengan berbagai level kepentingan di tingkat nasional maupun daerah [6]. Didiyanto memberikan deskripsi pendekatan dalam pengembangan kurikulum PAI yaitu melalui pendekatan keimanan, *experience*, habituasi, rasional, emosional, fungsional dan keteladanan [7]. Zahra menyampaikan kesesuaian kurikulum 2013 yang bertujuan untuk pembentukan karakter melalui pengembangan kurikulum PAI [8].

Nurmadiyah mengemukakan urgensi kurikulum PAI dalam membangun karakter peserta didik. Kurikulum PAI menjadi pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran Agama Islam di sekolah [9]. Di saat yang sama, kurikulum tersebut diposisikan setara dan sejajar dengan bidang studi yang lain. Implementasi kurikulum PAI bagi guru-guru dilakukan dengan memahami, mempelajari, dan memanfaatkan sesuai dengan rencana pembelajaran menggunakan asas komunikatif dan interaktif dengan mengkondisikan aktivitas siswa, serta memosisikan diri sebagai fasilitator dan pembimbing agar siswa mampu belajar mandiri.

Pada pembelajaran PAI, kurikulum mencakup bahan ajar keislaman yang meliputi tema-tema keimanan dan keyakinan dalam mata pelajaran Aqidah dan Akhlak, sejarah Islam dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, hal-hal terkait ibadah dalam mata pelajaran Fiqh, pembacaan al-Qur'an dan Hadits termasuk juga kandungannya dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, memiliki karakteristik dan kekhasan yang berbeda dengan sekolah umum. Tingkat satuan pembelajaran dasar dan menengah biasa

disebut dengan materi tentang keIslaman, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab yang dikenal dengan nama ISMUBA. Amal Usaha Muhammadiyah atau sering diistilahkan dengan AUM dengan bidang pendidikan memiliki keharusan untuk mengimplementasikan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah [10], [11].

Penelitian tentang kurikulum ISMUBA dilakukan oleh Wasito mengemukakan kekurangan implementasi ISMUBA yaitu konsistensi dalam pelaksanaan dan kualitas guru sebagai pendidik yang beragam [12], [13]. Iswanto dan Widodo mengemukakan prinsip-prinsip implementasi kurikulum ISMUBA yang terdiri dari prinsip relevansi, fleksibilitas, efisiensi, efektifitas, dan kontinuitas [14]. Yuniarti, Fauzi, dan Widodo mengemukakan keunggulan implementasi kurikulum ISMUBA pada proses pembelajaran yang menunjukkan peningkatan nilai sikap peserta didik [15]. Handayani, Widodo, dan Wahyudi mengemukakan keberhasilan kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter peserta didik dari proses transfer pengetahuan dan pembiasaan [16].

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan. Kurikulum ISMUBA yang merupakan pengembangan kurikulum PAI di sekolah yang berafiliasi dengan organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah memberikan perbedaan dengan sekolah lain pada umumnya. Diferensiasi kurikulum ISMUBA menjadi keunikan bagi masyarakat untuk mengetahui konsep kurikulum di lokasi penelitian.

2. Metode

Tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas adalah untuk memberikan gambaran deskriptif implementasi kurikulum ISMUBA di lokasi penelitian yaitu SD Muhammadiyah Banguntapan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang telah dilakukan memanfaatkan jenis penelitian studi kasus, yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dan memberi uraian secara komprehensif dan teliti sesuai dengan permasalahan yang akan diurai. Metode ini juga dikenal dengan metode deskriptif yang pada prinsipnya adalah memperhatikan manusia dalam kehidupannya dalam situasi normal, interaksi dilakukan bersama informan, wawancara kepada informan dilakukan untuk memahami hal-hal yang terkait pada responden mengenai perilaku, bahasa, dan kebiasaan yang berkaitan dengan fokus penelitian [17]. Adapun teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik observasi, telaah dokumentasi dan teknik interview atau wawancara. Berbagai teknik tersebut digunakan untuk menjelaskan ragam fenomena yang ditemui di lapangan tentang berbagai hal penting terkait dengan pelaksanaan kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan. Informan pada penelitian ini adalah guru-guru sekolah dan pengampu mata pelajaran ISMUBA, observasi lapangan dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung di lingkungan sekolah juga ruang belajar, dan dokumentasi didapatkan oleh peneliti dari dokumen yang disediakan di sekolah. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data dari ragam teknik yang digunakan, memilih dan memilah data yang memiliki signifikansi dengan objek penelitian, mendisplay data yang didapatkan, kemudian membuat kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Rusman (2011) mengemukakan pendapat Saylor, Alexander, dan Lewiy yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh institusi sekolah untuk memberikan pengaruh kepada siswa agar dapat belajar dalam berbagai kondisi yaitu; dalam kelas pembelajaran atau di tempat yang lain. Albery (1965) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seluruh program yang diselenggarakan pada siswa sebagai bentuk tanggungjawab penyelenggara pendidikan [18]. Berbagai pendapat tersebut menunjukkan urgensi kurikulum bagi sekolah, yaitu sebagai usaha yang dilakukan oleh pengurus sekolah dari mulai pengelola, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru-guru dalam memberikan pengaruh kepada siswa untuk dapat berkontribusi positif terhadap proses belajar dan pembelajaran.

Internalisasi nilai-nilai karakter sangat terkait dengan pembelajaran agama, agama diharapkan memberikan pengaruh yang mengarahkan manusia untuk menjadi individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah. Pembelajaran ISMUBA merupakan alat yang representatif dalam

memberikan pengetahuan, membentuk perilaku, dan membangun karakter siswa yang selaras dengan ajaran agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran ISMUBA membutuhkan kejelasan kurikulum untuk diimplementasikan di sekolah.

Pada sekolah Muhammadiyah, Pendidikan Agama Islam digolongkan pada pembelajaran ISMUBA yang merupakan singkatan dari Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Pembelajaran ini mengharapkan ketercapaian tujuan yaitu tumbuh kembang tingkat keimanan siswa melalui implementasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk akhlaq yang mulia, untuk dirinya sendiri, masyarakat, nusa dan bangsa. Tujuan dari pembelajaran Al-Islam adalah; 1) menumbuhkembangkan aqidah melalui pengetahuan dan pengamalan untuk tahap kembang siswa terkait keimanan dan ketaqwaannya; 2) membentuk manusia yang memiliki ketaatan dalam beragama disertai pribadi dengan akhlaq mulia, yang turut menjaga harmoni hubungan sosial dalam komunitas sekolah. Tujuan Kemuhammadiyah dan Pembelajaran bahasa Arab adalah; 1) membekali peserta didik menjadi kader dengan kedalaman ilmu agama Islam, nilai-nilai kemuhammadiyah dan kemampuan berbahasa Arab; 2) menumbuhkan karakter yang kuat dan berakhlaq mulia melalui pelajaran Al-Islam; 3) menyiapkan peserta didik yang mampu meneruskan amal usaha Muhammadiyah; 4) membekali penguasaan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami kandungan al-Qur'an; dan 5) membantu menyiapkan siswa agar memiliki kompetensi untuk meneruskan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, utamanya di amal usaha Muhammadiyah [12].

Pembelajaran ISMUBA terbukti turut membentuk perilaku dan akhlak peserta didik Pratama dan Widodo (2019) mengemukakan perubahan perilaku yang menjadi lebih baik pada siswa dengan pembelajaran ISMUBA sebagai kurikulum pendidikan agama. Mulyanto (2020) menginsert nilai-nilai profetik pada pembelajaran ISMUBA yang turut membangun budaya salam, sapa, senyum, sopan dan santun [19].

SD Muhammadiyah Banguntapan mengembangkan kurikulum ISMUBA dengan tujuan agar para siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku akhlaq mulia berdasarkan Keislaman dan Kemuhammadiyah. Dalam menyusun kurikulum ISMUBA, kepala sekolah membentuk kelompok khusus penyusun dan pengembang kurikulum. Kelompok tersusun dari beberapa golongan yang memiliki keterkaitan dengan sekolah, yaitu: Komite Sekolah, Guru-guru ISMUBA, Wakil kepala sekolah yang membidangi kurikulum, dan para stakeholder yang terkait dengan pembelajaran ISMUBA. Tim pengembang kurikulum dibimbing, diarahkan, dan disupervisi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul. Selain daripada itu, dalam mengembangkan kurikulum, ahli pendidikan dan pembelajaran dari UPT Kecamatan Banguntapan dilibatkan untuk memberikan masukan dan perbaikan terhadap kurikulum yang sedang dikembangkan. Disampaikan dalam arahan, bahwa landasan pengembangan kurikulum berpedoman pada prinsip-prinsip; 1) Fokus pada kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik dengan lingkungan; 2) keragaman disertai keterpaduan antar kurikulum; 3) kecepatan dan responsif pada inovasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; 4) kesesuaian dengan harapan hidup masyarakat; 5) memiliki unsur komprehensif diikuti dengan kontinuitas; 6) pembelajaran yang berlangsung seumur hidup; dan 7) relevan dengan kebutuhan masyarakat baik daerah maupun nasional.

Pengembangan kurikulum ISMUBA SD Muhammadiyah Banguntapan dilakukan dengan berdasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu memuat standar-standar pada unit jenjang pendidikan dasar, yang terdiri dari: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Terkait dengan kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian yang sangat memberikan warna dalam pengembangan. Sebagaimana Hidayati mensarankan dalam mencermati suatu kurikulum untuk melakukan pencermatan terhadap identifikasi kebutuhan pendidikan, melakukan analisa dan mengukur kebutuhan pendidikan, dan melakukan desain kurikulum [20]. Prastowo (2014) mensarankan untuk merujuk pada pedoman implementasi kurikulum 2013 sebagaimana peraturan perundang-undangan yang ditetapkan dalam Permendikbud No. 81a Tahun 2013 Pasal 2. Dengan dasar-dasar tersebut, kurikulum SD Muhammadiyah Banguntapan menggunakan buku-buku dari Kemendikbud untuk pelajaran umum [21].

Disebutkan dalam struktur dan komponen kurikulum jenjang pendidikan dasar pada mata pelajaran Agama dan Akhlak mulia adalah siswa diharapkan dapat terbentuk menjadi manusia yang

memiliki keimanan kepada Tuhan serta memiliki karakter kepribadian atau akhlak yang baik. Untuk cakupan tersebut SD Muhammadiyah Banguntapan menyusun kurikulum ISMUBA. Kurikulum ISMUBA merepresentasikan pembelajaran agama dan Akhlak di sekolah.

Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah menyusun buku ajar untuk peserta didik dengan menggunakan pendekatan tematik-integratif pada bidang studi ISMUBA. Buku ini dijadikan rujukan dalam menyusun desain kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan. Dalam kurikulum ISMUBA memuat pembelajaran Aqidah, Akhlak, Ibadah/Muamalah, Tarikh, Al-Qur'an, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Berbagai mata pelajaran tersebut memiliki waktu 1 jam pelajaran setiap minggu, pada setiap jenjang dari jenjang pendidikan kelas satu hingga jenjang pendidikan kelas enam. Ada pengecualian pada pembelajaran Bahasa Arab yang dimulai dari kelas empat hingga kelas enam yang berjumlah 2 jam pelajaran dalam setiap minggu.

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan kurikulum ISMUBA yaitu Hizbul Wathon, Qiro'ah Al-Qur'an, dan Tapak Suci diselenggarakan di sekolah. Hizbul Wathon adalah kegiatan kepanduan yang pada pelaksanaannya sarat akan nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah yang ditumbuhkan pada peserta didik. Qiro'ah al-Qur'an diselenggarakan dengan harapan pembacaan peserta didik terhadap al-Qur'an dapat dibimbing melalui kegiatan ini. Sedangkan Tapak Suci, adalah kegiatan bela diri yang merupakan seni yang juga sarat akan nilai-nilai keislaman, kemuhammadiyah, dan olahraga.

Wawancara dengan guru ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan wawancara tersebut, kurikulum ISMUBA telah diimplementasikan di sekolah dan digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ISMUBA yang digunakan merujuk pada arahan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah. Kendala dalam implementasi kurikulum ISMUBA adalah pada beberapa guru memiliki jumlah jam mengajar yang melebihi dari 24 jam mengajar dalam satu minggu, disebabkan oleh rasio rombongan belajar dan ketersediaan guru ISMUBA yang terbatas. Demikian itu berdampak pada ketuntasan pembelajaran yang belum dapat diraih secara optimal.

Model kurikulum ISMUBA yang demikian itu selaras dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Widayanti yang melakukan penelitian kurikulum ISMUBA di MI Unggulan Muhammadiyah Lemahdadi yaitu mata pelajaran yang diselenggarakan terdiri dari; Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, Bahasa Arab, dan Kemuhammadiyah. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, dan Bahasa Arab memiliki durasi 2 jam pelajaran pada setiap jenjang. Sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam memiliki durasi 1 jam pelajaran pada setiap jenjang, dan Kemuhammadiyah memiliki durasi 1 jam pelajaran dari kelas tiga hingga kelas 6 [13]. Temuan ini berbeda dengan temuan Wasito yang menyatakan kurikulum ISMUBA dalam struktur kurikulum terdiri dari Pendidikan Agama Islam dengan 4 jam pelajaran pada setiap jenjang, Kemuhammadiyah dengan 1 jam pelajaran pada setiap jenjang, dan Bahasa Arab 1 jam pelajaran pada kelas empat, lima, dan enam [12].

Pada jenjang SMP, Handayani, Widodo, dan Wahyudi (2019) memaparkan kurikulum ISMUBA yang memuat mata pelajaran yang terdiri dari; Al-Qur'an, Pendidikan Fiqh, Pendidikan Kemuhammadiyah, Pendidikan Tarikh, Pendidikan Aqidah Akhlaq, dan Bahasa Arab. Jumlah jam pelajaran Al-Qur'an dan Pendidikan Fiqh memiliki 3 jam pelajaran pada setiap jenjang, pelajaran Aqidah akhlaq dan Bahasa Arab memiliki jumlah 2 jam pelajaran pada setiap jenjang, dan mata pelajaran Kemuhammadiyah dan Tarikh memiliki jumlah 1 jam pelajaran pada setiap jenjang [16].

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan memiliki makna siswa memiliki keharusan untuk menempuh sekelompok mata untuk menyelesaikan pendidikan di jenjang sekolah dasar. Makna yang demikian itu sebagaimana disampaikan oleh Hamalik (2011) memiliki implikasi yaitu; 1) mata pelajaran sarat akan pengalaman di masa lampau, yang kemudian dipilih, dianalisis, dan disusun secara logis dan sistematis untuk dipelajari saat ini; 2) mata pelajaran yang dimaksudkan adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang berfikir; 3) transfer kebudayaan pada generasi muda; 4) tujuan mempelajari adalah untuk menyelesaikan jenjang tertentu yang kemudian diberikan nilai dan ijazah; 5) adanya keharusan untuk menuntaskan mata pelajaran tersebut; dan 6) kecenderungan penyampaian dilakukan dengan penugasan (2011; 4)[22].

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum ISMUBA berorientasi pada kurikulum tradisional. Arifin mengemukakan karakteristik kurikulum tradisional yaitu; a) berorientasi masa lampau; b) dasar filsafat pendidikan yang dikembangkan tidak konsisten; c) guru cenderung pada tujuan transfer pengetahuan; d) organisasi kurikulum berpusat pada mata pelajaran; e) sumber belajar masih berpedoman pada guru; f) kecenderungan strategi dan pendekatan pembelajaran menggunakan strategi ekspositori dengan pendekatan klasikal; g) tes sebagai satu-satunya teknik penilaian; dan h) peran guru terbatas dan cenderung bersifat perorangan [23].

Sukmadinata (2019) mengemukakan bentuk-bentuk desain kurikulum yaitu; desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa, dan desain berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi masyarakat [24]. Kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan cenderung pada model *Subject centered design*, istilah lain untuk jenis ini adalah *separated subject curriculum* atau *subject academic curriculum*. Terhadap jenis kurikulum yang demikian itu terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah; 1) kurikulum ini memiliki kemudahan dalam penyusunannya, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan; 2) guru sudah menguasai pelajaran dan tidak memerlukan persiapan yang spesifik, cukup dengan penguasaan materi yang akan diajarkan. Adapun kelemahan model ini yaitu; 1) disebabkan bidang studi disusun terpisah maka yang demikian itu bertentangan dengan kenyataan yang hakikatnya terpadu; 2) kecenderungan peserta didik bersifat pasif; 3) pengajaran cenderung verbalistik dikarenakan orientasi masa lalu dan jauh dari praktis [24].

Hamalik mengemukakan pendekatan lain yang dapat diimplementasikan pada kurikulum ISMUBA yaitu; pendekatan interdisipliner, pendekatan integratif, dan pendekatan sistem [22]. Pendekatan interdisipliner didasari suatu kenyataan bahwa berbagai gejala sosial atau permasalahan yang ada di masyarakat sangat berpotensi untuk tidak saja ditinjau dari satu segi pengetahuan saja, tetapi juga ada faktor lain yang turut mempengaruhi. Untuk memahami satu peristiwa belum dapat dimengerti oleh peserta didik dengan satu bidang ilmu saja. Oleh karena itu, kurikulum untuk pendidikan dasar tidak disusun secara terpisah, tetapi perpaduan dari beberapa mata pelajaran yang mengandung karakter yang sama. Pada pendekatan ini terdapat ragam jenis, pendekatan struktural, pendekatan fungsional, dan pendekatan daerah. Pendekatan struktural berangkat dari struktur ilmu pengetahuan, pendekatan fungsional berangkat dari masalah yang ada di masyarakat, dan pendekatan daerah berangkat dari titik daerah tertentu sebagai objek.

Pendekatan integratif disebut juga pendekatan terpadu, yaitu bertitik tolak dari suatu kesatuan yang bermakna dan terstruktur [22]. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa segala sesuatu yang holistic mengandung makna, definisi dan manfaat tertentu. Serta bahwa setiap sesuatu tersebut memiliki susunan struktur tertentu yang menjadikannya utuh. Struktur kurikulum hendaknya memperhatikan yang demikian yaitu kebermaknaan dan konsepsi yang terstruktur.

Pendekatan sistem dapat dipahami bahwa suatu totalitas terdiri dari sejumlah komponen atau bagian. Komponen dan bagian tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Komponen tersebut merupakan satu sub sistem dari beragam atau berbagai sub sistem yang lain, yang juga saling terhubung dan terkait. Kurikulum harusnya didesain dengan menggunakan pendekatan sistem, yaitu bahwa kurikulum merupakan satu sub sistem yang terkait dan berhubungan dengan sub sistem-sub sistem yang lain.

Senada dengan hal tersebut, ada baiknya agar kurikulum ISMUBA dikembangkan pada model desain pembelajaran yang fokus pada pembelajar dan atau fokus pada masalah.. Sukmadinata (2019) mengemukakan ciri utama model fokus pada pembelajar atau siswa yang berbeda dengan model fokus pada materi, yaitu; desain fokus pada siswa mengembangkan kurikulum bertolak dari sisi peserta didik dan bukan dari isi atau materi, desain ini memiliki sifat *not-preplanned* yaitu kurikulum dikembangkan secara bersama-sama antara guru dengan peserta didik dalam menganalisis, mengembangkan dan menyelesaikan tugas-tugas pendidikan. Adapun desain kurikulum berfokus pada masalah berpangkal pada asumsi filosofis yang mengemukakan peran utama manusia pada kehidupan, yaitu manusia dalam yang merupakan satu kesatuan kelompok yaitu dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Desain kurikulum ini telah disusun pada mula pembelajaran, isi kurikulum yaitu problematika masalah sosial yang dihadapi peserta didik pada saat ini, dan pada masa akan datang. Adapun sekuens bahan pembelajaran disusun dengan dasar-dasar kebutuhan, urgensi dan potensi peserta didik [24].

Model desain kurikulum yang dibuat dan diskenario oleh guru akan berdampak pada kehidupan siswa sehari-hari. Kedekatan antara kurikulum dengan kehidupan menjadikan pembelajaran ISMUBA tidak berhenti pada aspek teologis-spekulatif. Lebih dari itu, pembelajaran ISMUBA akan bergeser pada model pendidikan yang teologis-empiris, atau teologis-aplikatif. Pergeseran ini berdampak pada kehidupan peserta didik yang solutif dan adaptif terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Harapannya adalah para peserta didik dapat hidup bersama dengan memahami keragaman suku, bangsa, dan agama dengan tetap berkontribusi produktif dan positif terhadap keragaman.

4. Kesimpulan

Implementasi kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan terselenggara dengan memadukan kurikulum yang diberikan oleh Kemendikbud, Kemenag, dan Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kurikulum ISMUBA di terdiri mata pelajaran Aqidah Akhlak, Ibadah/Muamalah, Tarikh, al-Qur'an, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Kecenderungan pengembangan kurikulum di sekolah mengadopsi bentuk model desain *subject center*. Model desain yang demikian itu memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana disampaikan di pembahasan. Pada prospek pengembangan kurikulum ISMUBA di masa yang akan datang, kurikulum ISMUBA di SD Muhammadiyah Banguntapan dikembangkan pada desain kurikulum model *learner center design* atau *problem based design*. Demikian itu memberikan solusi yang sering terjadi yaitu gap antara pengetahuan dan keterampilan dalam hidup bersama dan bermasyarakat. Alternatif desain tersebut akan memberikan manfaat pengintegrasian pengetahuan dengan lingkungan di mana peserta didik hidup dalam masyarakat.

Referensi

- [1] S. Mardiana and S. Sumiyatun, "IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 METRO," *HISTORIA*, vol. 5, no. 1, Mar. 2017, doi: 10.24127/hj.v5i1.732.
- [2] O. Kurniaman and E. Noviana, "PENERAPAN KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN, SIKAP, DAN PENGETAHUAN," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 389–396, 2017.
- [3] M. Rofie, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren," *Jurnal Reflektika*, vol. 12, no. 2, pp. 149–169, 2017.
- [4] A. Mundiri and R. U. Hasanah, "INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI SMP NURUL JADID," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 1, Jul. 2018, doi: 10.19109/Tadrib.v4i1.1721.
- [5] Achmad Yusuf, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL (Perspektif Psikologi Pembelajaran)," *AL MURABBI*, vol. 4, no. 2, May 2019, doi: 10.35891/amb.v4i2.1453.
- [6] A. Sugiana, "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MTS NURUL UMMAH YOGYAKARTA," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 16, no. 1, Jun. 2019, doi: 10.14421/jpai.2019.161-02.
- [7] D. Didiyanto, "PARADIGMA PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI LEMBAGA PENDIDIKAN," *EDURELIGIA; JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, vol. 1, no. 2, Jul. 2017, doi: 10.33650/edureligia.v1i2.740.
- [8] D. N. Zahra, "Development of Islamic Education Curriculum Model Curriculum 2013 (K13)," *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 1, Jun. 2019, doi: 10.35723/ajie.v3i1.50.
- [9] N. Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, vol. 2, no. 2, Dec. 2016, doi: 10.28944/afkar.v2i2.93.
- [10] M. Tamrin, "INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN PADA PEMBELAJARAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAH (AIK/ISMUBA) DI SEKOLAH

MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH DAERAH MINORITAS.” *TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 22–38, 2020.

[11] B. Baidarus, T. Hamami, F. M. Suud, and A. S. Rahmatullah, “Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter,” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, vol. 4, no. 1, pp. 71–91, Jan. 2020, doi: 10.24269/ajbe.v4i1.2101.

[12] W. Wasito, “IMPLEMENTASI KURIKULUM ISMUBA DI SD MUHAMMADIYAH KARANGKAJEN YOGYAKARTA,” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, vol. 10, no. 1, pp. 1–18, 2019.

[13] F. E. Widayanti, “IMPLEMENTASI KURIKULUM ISMUBA DI MI UNGGULAN MUHAMMADIYAH LEMAHDADI,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, May 2019, doi: 10.24042/atjpi.v10i1.3572.

[14] I. Iswanto and H. Widodo, “IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA PENDIDIKAN ISMUBA DI SD MUHAMMADIYAH,” *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, Apr. 2020, doi: 10.24269/muaddib.v1i1.1847.

[15] F. A. Yuniarti, H. N. Fauzi, and H. Widodo, “IMPLEMENTASI KURIKULUM ISMUBA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN, SIKAP DAN PENGETAHUAN SISWA DI SD MUHAMMADIYAH SLANGGEN,” *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 289–300, 2020.

[16] A. B. Handayani, H. Widodo, and W. E. Wahyudi, “PENERAPAN KURIKULUM ISMUBA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SISWA SMP MUHAMMADIYAH BANGUNTAPAN,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, Jan. 2020, doi: 10.24042/atjpi.v10i2.4558.

[17] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

[18] Rusman, *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: P.T. Rajagrafindo Persada, 2009.

[19] T. Mulyanto, “Implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan ISMUBA di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta,” *At-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1, pp. 1–15, 2020.

[20] L. Hidayati, “KURIKULUM 2013 DAN ARAH BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 19, no. 1, Jan. 1970, doi: 10.24090/insania.v19i1.464.

[21] A. Prastowo, “Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 1, Jan. 1970, doi: 10.14421/jpi.2014.31.95-113.

[22] O. Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2011.

[23] Z. Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2017.

[24] N. S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 2019.